

**PERBEDAAN TINGKAT EMPATI DITINJAU DARI BENTUK-BENTUK
CYBERBULLYING YANG DILAKUKAN REMAJA PENGGUNA MEDIA
SOSIAL**



SKRIPSI

OLEH :

ZAKIYAH RUSDIYANAH HN

04041281520084

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**PERBEDAAN TINGKAT EMPATI DITINJAU DARI BENTUK-BENTUK
CYBERBULLYING YANG DILAKUKAN REMAJA PENGGUNA MEDIA
SOSIAL**

Skripsi

dipersiapkan dan disusun oleh

ZAKIYAH RUSDIYANAH HN

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 November 2019

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I

Ayu Purnamasari, S.Psi., M.A
NIP. 198612152015042004

Pembimbing II

Sayang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

Penguji I

Dewi Anggraini, S.Psi., M.A
NIP. 198311022015104201

Penguji II

Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 198703192017052201

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 27 November 2019

Sayang Ajeng Mardiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN

SKRIPSI

Nama : Zakiyah Rusdianah Hn
NIM : 04041281520084
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Proposal Penelitian : Perbedaan Tingkat Empati Terhadap Bentuk
Cyberbullying yang dilakukan Remaja Pengguna
Media Sosial

Indralaya, 15 November 2019

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004

Dosen Pembimbing II



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Zakiyah Rusdiyana Hn, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis / diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, November 2019

Yang menyatakan,



Zakiyah Rusdiyana Hn

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Perbedaan Tingkat Empati Ditinjau dari Bentuk-Bentuk *Cyberbullying* yang Dilakukan Remaja Pengguna Media Sosial”.

Selama melakukan penyusunan tugas akhir skripsi ini banyak hal yang dapat peneliti jadikan pelajaran. Selama proses pengerjaan peneliti juga banyak mengalami hambatan. Namun dengan bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak peneliti mampu mengatasi hambatan tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Anis Sanggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
3. Ayu Purnamasari, S.Psi., MA, selaku ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
4. Ayu Purnamasari, S.Psi., MA, selaku pembimbing I dalam penyusunan tugas akhir skripsi yang telah member nasihat, masukan serta motivasi bagi peneliti.
5. Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si, selaku pembimbing II dalam penyusunan tugas akhir skripsi atas pelajaran dan arahan serta motivasi yang berharga
6. Para dosen dan staf Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

7. Teruntuk ibu dan ayah tercinta atas doa, dan support yang selalu diberikan kepada peneliti
8. Sahabat-sahabat tersayang Adel, Suci, Rekha, Siti, Hesti dan Heni yang selalu memberikan semangat dan bantuan kepada peneliti, telah menjadi pendengar, pemberi saran serta motivasi untuk peneliti.
9. Teman-teman satu angkatan baik kelas A maupun kelas B yang telah member warna selama masa perkuliahan.

Peneliti juga menyadari bahwa dalam penyusunan proposal penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan kritik, saran, dan dukungan yang membangun yang bisa menjadi masukan dan bantuan bagi peneliti. Terakhir, peneliti ucapkan terimakasih kepada semua pihak dan semoga penelitian ini dapat menjadi suatu sumbangan ilmiah yang bermanfaat.

Indralaya, November 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Keaslian Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. <i>Cyberbullying</i>	16
1. Pengertian <i>Cyberbullying</i>	16
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i>	17

3. Aspek-Aspek <i>Cyberbullying</i>	21
4. Bentuk-Bentuk <i>Cyberbullying</i>	24
B. Empati	27
1. Pengertian Empati	27
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati.....	29
3. Aspek-Aspek Empati.....	32
C. Perbedaan Tingkat Empati Terhadap Bentuk <i>Cyberbullying</i> yang Dilakukan Remaja Pengguna Media Sosial	34
D. Kerangka Berpikir	36
E. Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	38
1. <i>Cyberbullying</i>	38
2. Empati	38
C. Populasi dan Sampel penelitian.....	39
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Validitas dan Reabilitas	44
F. Metode Analisis Data.....	45
1. Uji Asumsi Penelitian.....	45
2. Uji Homogenitas.....	46
3. Uji Hipotesis	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48

A. Orientasi Kancan Penelitian	48
B. Laporan Pelaksanaan Kegiatan	49
1. Persiapan Administrasi	49
2. Persiapan Alat Ukur	49
3. Pelaksanaan Penelitian	56
C. Hasil Penelitian	58
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	58
2. Deskripsi Data Penelitian	60
3. Analisis Data Penelitian	62
D. Analisis Tambahan.....	68
E. Pembahasan.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir36

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Skoring Skala <i>Cyberbullying</i>	42
Tabel 3.2 Skoring Skala Empati.....	42
Tabel 3.3. <i>BluePrint</i> Skala <i>Cyberbullying</i>	43
Tabel 3.4. <i>BluePrint</i> Skala Empati.....	44
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala <i>Cyberbullying</i>	50
Tabel 4.2 Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala <i>Cyberbullying</i> Berdasarkan Target Aitem	52
Tabel 4.3 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Cyberbullying</i>	53
Tabel 4.4 Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala Empati.....	54
Tabel 4.5 Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala Empati Berdasarkan Target Aitem	55
Tabel 4.6 Distribusi Penomoran Baru Skala Empati.....	56
Tabel 4.7 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian.....	59
Tabel 4.8 Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	59
Tabel 4.9 Deskripsi Status Pendidikan Subjek Penelitian.....	60
Tabel 4.10 Deskripsi Data Deskriptif Subjek Penelitian.....	60
Tabel 4.11 Formulasi Kategorisasi.....	61
Tabel 4.12 Deskripsi Kategorisasi Empati Subjek Penelitian.....	61
Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian	62
Tabel 4.14 Hasil Uji Homogenitas	63
Tabel 4.15 Hasil Perbedaan Tingkat Empati pada <i>Cyberbullying</i>	

Bentuk <i>Flaming</i>	64
Tabel 4.16 Hasil Perbedaan Tingkat Empati pada <i>Cyberbullying</i>	
Bentuk <i>Harassment</i>	65
Tabel 4.17 Hasil Perbedaan Tingkat Empati pada <i>Cyberbullying</i>	
Bentuk <i>Denigration</i>	65
Tabel 4.18 Hasil Perbedaan Tingkat Empati pada <i>Cyberbullying</i>	
Bentuk <i>Impersonation</i>	66
Tabel 4.19 Hasil Perbedaan Tingkat Empati pada <i>Cyberbullying</i> Bentuk <i>Outing</i> <i>and Trickery</i>	67
Tabel 4.20 Hasil Perbedaan Tingkat Empati pada <i>Cyberbullying</i> Bentuk <i>Exclusion</i>	67
Tabel 4.21 Hasil Perbedaan Tingkat Empati pada <i>Cyberbullying</i>	
Bentuk <i>Cyberstalking</i>	68
Tabel 4.22 Hasil Uji Beda keseluruhan Beradasrkan Usia	69
Tabel 4.23 Hasil Uji Beda keseluruhan Beradasrkan Status Pendidikan	71
Tabel 4.22 Hasil Uji Beda keseluruhan Beradasrkan Jenis Kelamin	72

DAFTAR LAMPIRAN

A. Skala Penelitian -----	85
B. Hasil Validitas dan Reliabilitas -----	102
C. Hasil Data Penelitian -----	109
D. Data Mentah Penelitian -----	118

**DIFFERENCES OF EMPATHY LEVELS IS OBSERVED THE FORMS OF
CYBERBULLYING THAT ADOLESCENTS USERS OF SOCIAL MEDIA**

Zakiah Rusdyanah Hn¹, Ayu Purnamasari²

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in the level of empathy of adolescent social media users on each form of cyberbullying that is done. The hypothesis of this study there is a difference in the level of empathy in 7 forms of cyberbullying (flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion and cyberstalking) by adolescent social media users.

The population of this study were adolescents from age 13 to 21 years old who are adolescents who use social media with an unknown amount. The research sample were 150 people and for the try out were 50 people. This study used incidental sampling technique. Empathy and cyberbullying were measured by the scale which refers to the aspects of empathy from Davis (1983) and cyberbullying forms of Willard (2005). The research used kruskal wallis analysis.

The results of the kruskal wallis analysis show that there are differences in the level of empathy with the forms of cyberbullying, namely flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion and cyberstalking with each significance value of 0,000 ($p < 0,05$). Thus the hypothesis is accepted.

Keyword: Empathy, Cyberbullying

¹ Student of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

² Lecture of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi.,M.A
NIP. 198612152015042004

Pembimbing II



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi.,M.Si
NIP. 197805212002122004

Mengetahui
Kepala Bagian Program Studi Psikologi FK UNSRI



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi.,M.Si
NIP. 197805212002122004

**PERBEDAAN TINGKAT EMPATI DITINJAU DARI BENTUK-BENTUK
CYBERBULLYING YANG DILAKUKAN REMAJA PENGGUNA MEDIA
SOSIAL**

Zakiah Rusdianah Hn¹, Ayu Purnamasari²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat empati remaja pengguna media sosial terhadap masing-masing bentuk *cyberbullying* yang dilakukan. Hipotesis penelitian ini yaitu adanya perbedaan tingkat empati terhadap bentuk *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion* dan *cyberstalking* yang dilakukan remaja pengguna media sosial.

Populasi penelitian ini adalah remaja berusia 13 – 21 tahun yang merupakan remaja pengguna media sosial dengan jumlah yang tidak diketahui. Sampel penelitian sebanyak 150 orang dan untuk uji coba sebanyak 50 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *Incidental*. Alat ukur menggunakan skala empati dan *cyberbullying* dengan mengacu pada aspek-aspek empati dari Davis (1983) dan bentuk-bentuk *cyberbullying* dari Willard (2005). Analisis data menggunakan *Kruskal Wallis*.

Hasil analisis *Kruskal Wallis* menunjukkan terdapat perbedaan tingkat empati dengan bentuk *cyberbullying* yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion* dan *cyberstalking* dengan signifikansi yang sama yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci: Empati, *Cyberbullying*

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

² Dosen Program Studi Psikologi FK Univeristas Sriwijaya

Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi.,M.A
NIP. 198612152015042004

Pembimbing II



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi.,M.Si
NIP. 197805212002122004

Mengetahui
Kepala Bagian Program Studi Psikologi FK UNSRI



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi.,M.Si
NIP. 197805212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi dapat mengubah bentuk pergaulan dan cara bersosialisasi. Manusia bebas mengekspresikan perasaan dan pikiran serta bergaul tanpa mengenal batas, ruang dan waktu dengan memanfaatkan internet. Berbagai alat komunikasi seperti komputer, laptop dan yang paling banyak digunakan saat ini ialah *smartphone* dapat memudahkan akses internet dimanapun dan kapanpun. Lembaga survei dunia yaitu *Mobility Report Ericsson*, memperkirakan bahwa pengguna *handphone* didunia pada tahun 2019 akan mencapai 5,6 miliar dengan 60% diantaranya adalah pengguna *smartphone* (Yulia, 2014). Survei yang dilakukan oleh APIJI (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2014-2019 pengguna media sosial terus meningkat yakni dari 143 juta menjadi 175 juta dari total penduduk 268 juta jiwa (APIJI, 2018).

Media sosial memiliki beberapa layanan yang telah disediakan antara lain, profil, teman, komentar, berbagi foto dan video, *built in blogging* serta *instant messaging* (Boyd & Ellison, 2008). Hal ini memudahkan setiap orang yang menggunakan media sosial untuk membangun jejaring mereka, mengizinkan mereka mengobrol dan berinteraksi secara bebas. Namun dari waktu ke waktu sosialisasi dalam membangun informasi dan komunikasi telah disalah gunakan. Media sosial digunakan lebih jauh untuk mengintimidasi seseorang dengan mengirimkan kata-kata kasar, gambar maupun video yang menyerang, hal ini disebut sebagai *cyberbullying* (Margono, Yi & Rikundalia, 2014).

Willard (2005) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya.

Survei yang dilakukan UNICEF tahun 2016 (Elia, 2017), yakni sebanyak 41% hingga 50% di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying*, beberapa tindakan diantaranya adalah *doxing* (mempublikasikan data pribadi orang lain), *cyber stalking* (penguntit didunia maya yang berujung pada penguntit didunia nyata), *revenge pon* (penyebaran foto atau video dengan tujuan balas dendam yang dibarengi dengan tindakan intimidasi dan pemerasan) serta beberapa tindakan *cyberbullying* lainnya.

Cyberbullying banyak dilakukan dan melibatkan remaja serta anak muda. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Lindfors dkk (2012) bahwa pelaku tertinggi terjadinya *cyberbullying* diantara usia 14-18 tahun. Masa remaja adalah masa ketika perkembangan identitas yang sangat penting. Selama periode ini, proses pembentukan identitas sebagian besar tergantung pada isyarat dan peraturan dari lingkungan sosial (Hurlock, 2015). Oleh karena itu, remaja cenderung mencari perilaku dan situasi yang membantu mereka untuk menghargai diri mereka sendiri secara positif dan menghindari orang-orang yang membuat mereka terlihat buruk dengan cara melakukan *cyberbullying*.

Guna menggali informasi terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja peneliti melakukan wawancara terhadap subjek berdasarkan bentuk *cyberbullying*

yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion* dan *cyberstalking* (Willard, 2005). Peneliti melakukan wawancara terhadap tiga remaja yang berinisial D, Y dan N.

Wawancara pertama dilakukan terhadap subjek D pada tanggal 28 September 2019. Apabila dilihat dari bentuk *flaming* D mengungkapkan bahwa dirinya memang sering mengirim kata-kata kasar di media sosial kepada seseorang yang telah membuatnya kesal. D merasa berhak untuk melakukan hal tersebut. Sedangkan dari bentuk *harassment* D tidak akan segan untuk berbalas komentar negatif di media sosial, apalagi berkomentar diposting orang yang dibencinya. Bentuk *denigration* D mengungkapkan bahwa dia mempunyai kesenangan sendiri apabila mengedit foto teman yang memalukan dan mempostingnya di media sosial.

Bentuk *impersonation* D juga mempunyai akun palsu yang hanya digunakannya untuk menjadi *hatters*, dengan mempunyai akun palsu D merasa lebih bebas untuk berkomentar negatif di media sosial karena identitas aslinya tidak akan diketahui. Sedangkan dari bentuk *outing and trickery* D tidak pernah melakukannya karena D tidak berani untuk *menshare* informasi pribadi orang lain, karena D tau itu akan mencemarkan nama baik orang lain. Bentuk *exclusion* D hanya menanggapi orang-orang yang aktif di dalam *grup chat*, D juga sering menanggapi *grup chat* dengan tidak serius. Sedangkan dilihat dari bentuk *cyberstalking* D tidak pernah mengirim pesan yang mengintimidasi kepada orang lain, karena D takut dia juga bisa menerima pesan yang mengintimidasi tersebut. Jadi bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh D adalah *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation* dan *exclusion*.

Wawancara kedua dilakukan terhadap subjek Y pada tanggal 29 September 2019. Jika dilihat dari bentuk *flaming* Y mengungkapkan bahwa pernah mengirim pesan yang tidak sopan kepada orang lain di media sosial. Hal itu dilakukan Y karena dia menerima perlakuan yang tidak sopan juga dari orang lain. Sedangkan dari bentuk *harassment* Y tidak terlalu sering melakukan saling berbalas komentar negatif di media sosial, karena Y berpikir hal tersebut hanya membuang-buang waktunya saja, Y lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan bertemu langsung. Bentuk *denigration* Y mengungkapkan bahwa sering mengunggah foto dan video teman yang memalukan di media sosial. Y melakukan hal itu sebagai bentuk lelucon, iseng dan membuat hal tersebut sebagai hiburan tersendiri baginya.

Bentuk *impersonation* Y mengungkapkan bahwa sering memposting hal yang memalukan orang lain menggunakan akun palsu, hal ini dilakukan Y karena ia tidak mau identitas aslinya terbongkar. Sedangkan dari bentuk *outing and trickery* Y mengungkapkan bahwa pernah menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin, itu dilakukan Y karena Y tidak menyenangi orang-orang tersebut atau bisa disebut bentuk kebenciannya terhadap orang tersebut. Bentuk *exclusion* Y sering mengabaikan keberadaan teman yang lugu di dalam sebuah *grup chat*, Y melakukannya karena tidak menganggap keberadaan orang itu. Sedangkan dari bentuk *cyberstalking* Y pernah meneror teman di media sosial dan membuatnya merasa terganggu. Hal itu dilakukan Y sebagai bentuk keisengannya, kalau hal itu berhasil Y akan merasa senang dan puas dengan hasil terornya yang membuat temannya takut. Jadi bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh Y adalah *flaming, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion* dan *cyberstalking*.

Wawancara ketiga dilakukan terhadap subjek N pada tanggal 30 September 2019. Dilihat dari bentuk *flaming* N pernah mengirim pesan yang menyakiti hati sebagai bentuk kekesalan yang dialami kepada temannya. Bentuk *harassment* N sekali di dikomen postingan dengan kata yang tidak sopan, N akan membalas komentar dengan kata yang kasar. Bentuk *denigration* N sering mengunggah foto memalukan temannya dengan alasan hanya untuk lelucon.

Bentuk *impersonation* N mengungkapkan bahwa ia lebih menyukai mengirim pesan kasar di media sosial menggunakan akun palsu, karena N berpikir itu bisa melindungi identitas aslinya. Bentuk *outing and trickery* N mengungkapkan bahwa ia tidak berani menyebarkan informasi pribadi orang lain di media sosial tanpa izin, karena takut akan akan akibat yang akan diterimanya. Bentuk *exclusion* sering menjadikan kekurangan teman sebagai bahan candaan di *grup chat* karena bagi N itu salah satu hobinya. Sementara dari bentuk *cyberstalking* N pernah meneror temannya dengan menelfon terus-menerus membuat temanya merasa terganggu. Jadi bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh N adalah *flaming, harassment, denigration, impersonation, exclusion* dan *cyberstalking*.

Untuk memperkuat fenomena, peneliti melakukan survei kepada 15 remaja pengguna media sosial berdasarkan bentuk-bentuk dari *cyberbullying*. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 September 2019, apabila dilihat dari bentuk *flaming* diketahui sebanyak 63,3% (9 orang) pernah mengirim kata-kata kasar di media sosial, pada bentuk *harassment* 70% (10 orang) pernah saling berbalas komentar negatif di media sosial, bentuk *denigration* sebanyak 60% (8 orang) mengunggah foto teman yang memalukan sebagai bahan lelucon di media

sosial, dilihat dari bentuk *improsonation* 43,33% (5 orang) mengirim pesan-pesan kasar menggunakan akun palsu, pada bentuk *outing and trickery* 53,33% (7 orang) menyebarkan informasi pribadi orang lain tanpa izin, bentuk *exclusion* sebanyak 53,33% (7 orang) pernah mengabaikan keberadaan teman yang lugu di dalam grup *chat* dan dilihat dari bentuk *cyberstalking* diketahui sebanyak 60 % (8 orang) pernah mengirim pesan yang mengintimidasi di media sosial.

Goleman (2007) mengungkapkan faktor yang berperan dalam perilaku *cyberbullying* yaitu empati. Kemampuan berempati pada remaja berpengaruh terhadap kemampuan dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan memberikan respon belas kasihan terhadap orang tersebut.

Empati mendorong orang untuk mampu memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai dan dapat menempatkan diri, memberikan respon yang benar terhadap sebuah permasalahan yang terjadi. Pada dasarnya empati sebuah bentuk kepedulian yang diwujudkan dalam bentuk respon positif dan emosi yang sesuai untuk membantu orang lain dalam mengatasi permasalahan. Ini sejalan dengan pendapat dari Brehm dan Kassin (1993) yang menyebutkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan perilaku positif kepada orang lain.

Menurut Davis (1983) empati adalah reaksi diri seseorang mengenai pengalaman yang diamati oleh individu tentang pengalaman orang lain. Seseorang

dapat dikatakan memiliki empati jika ia dapat menghayati keadaan perasaan orang lain serta dapat melihat keadaan luar menurut pola acuan orang tersebut, dan mengkomunikasikan penghayatan bahwa dirinya memahami perasaan, tingkah laku, dan pengalaman orang tersebut secara pribadi.

Guna menggali informasi terhadap empati remaja pengguna media sosial, maka peneliti melakukan wawancara terhadap 3 remaja yang berinisial D, Y dan N. Peneliti melakukan wawancara dan survei berdasarkan aspek-aspek dari empati, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *emphatic concern* dan *personal distress* (Davis, 1983).

Wawancara pertama dilakukan terhadap subjek D pada tanggal 28 September 2019. Apabila dilihat dari aspek *perspective taking* D mengungkapkan bahwa tidak menyetujui kalau untuk mengkritik orang lain ia harus memahami sudut pandang orang lain, D berpikir bahwa belum tentu orang lain juga melakukan hal sama dengannya, hal itu hanya membuang waktunya saja. Sedangkan aspek *fantasy* D mengungkapkan bahwa dia tidak menyukai untuk berandai-andai seperti karakter yang berasal dari novel dan film. Karena D berpikir itu adalah suatu hal mustahil yang akan terjadi di kehidupan nyata. Aspek *emphatic concern* D mengatakan bahwa D sering merasakan penderitaan yang dialami oleh temannya, terutama dengan kejadian yang pernah menimpa dirinya. Sedangkan pada aspek *personal distress* D mengatakan bahwa D tidak terlalu peduli dengan keadaan sekitarnya, karena D tidak menyukai terlalu ikut campur dengan urusan orang lain.

Wawancara kedua dilakukan terhadap subjek Y pada tanggal 29 September 2019. Jika dilihat dari aspek *perspective taking* Y sebelum berbicara atau bertindak terhadap orang lain Y akan berpikir dan memahami sudut pandang orang lain, karena Y takut salah berbicara. Sedangkan aspek *fantasy* Y mengungkapkan bahwa dia saat menonton film Y selalu hanyut dalam film yang ditontonnya. Aspek *emphatic concern* Y merasa sulit untuk merasakan penderitaan yang dialami oleh orang lain, Y hanya bisa bersimpati kalau Y juga pernah merasakan hal yang sama. Sementara aspek *personal distress* Y mengungkapkan bahwa dia tidak suka untuk terlalu ikut campur dengan masalah orang lain, karena belum tentu orang itu setuju dengan kita masuk ke dalam masalahnya.

Wawancara ketiga dilakukan terhadap subjek N pada tanggal 30 September 2019. Jika dilihat dari aspek *perspective taking* N merasa sangat sulit untuk memahami orang lain melalui sudut pandangnya, karena N merasa setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda sehingga membuat N untuk malas memahami orang melalui sudut pandangnya. Sedangkan dilihat dari aspek *fantasy* N sangat senang untuk membayangkan kehidupan aslinya semulus novel-novel yang dibacanya. Aspek *Emphatic concern* N sering merasa tidak peduli dengan keadaan sekitar, karena N berpikir bahwa banyak orang yang juga tidak peduli dengan keadaan dirinya. Sementara dari aspek *personal distress* N tidak berani untuk ikut campur masalah orang lain karena N bisa larut dalam masalah orang yang dibantunya dan N tidak mau menambah masalah hidupnya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 September 2019 dengan jumlah aitem 8 dan 4 pilihan jawaban sangat setuju, setuju,

tidak setuju dan sangat tidak setuju diketahui bahwa 9 orang memiliki empati rendah, 2 orang memiliki empati sedang dan 4 orang memiliki empati tinggi.

Penelitian yang dilakukan Taylor (2012) menyebutkan bahwa adanya hubungan antara kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* dengan kemampuan empati pada remaja. Rendahnya empati menyebabkan remaja tidak mampu merasakan dampak negatif yang dialami oleh korban *bullying*. Jolliffe dan Farrington (2006) menemukan bahwa remaja laki-laki maupun remaja perempuan yang memiliki skor empati yang rendah cenderung tinggi melakukan perilaku *bullying*.

Rendahnya empati mengakibatkan individu tidak mampu merespon tekanan dan ketidaknyamanan yang dialami atau dirasakan oleh orang lain. Individu yang memiliki empati rendah tidak mampu memahami pengalaman emosi yang dialami orang lain (Jolliffe & Farrington, 2006). Hal ini mengakibatkan pelaku tidak bisa merasakan apa yang dirasakan korban ketika mengalami perilaku *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Steffgen, Konig, Pfetsch dan Melzer (2011) menemukan bahwa rendahnya respon empati secara utuh berpengaruh pada perilaku *cyberbullying*. Pada siswa pelaku *cyberbullying* memiliki respon empati yang rendah dibandingkan siswa yang bukan pelaku *cyberbullying*. Sedangkan Ang dan Goh (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rendahnya afektif empati maupun kognitif empati mempengaruhi tingginya perilaku *cyberbullying* pada remaja perempuan maupun laki-laki. Dalam penelitian ini bertujuan melihat apakah

ada perbedaan tingkat empati ditinjau dari bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan remaja pengguna media sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *flaming* pada remaja pengguna media sosial?
2. Apakah ada perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *harassment* pada remaja pengguna media sosial?
3. Apakah ada perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *denigration* pada remaja pengguna media sosial?
4. Apakah ada perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *impersonation* pada remaja pengguna media sosial?
5. Apakah ada perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *outing and trickery* pada remaja pengguna media sosial?
6. Apakah ada perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *exclusion* pada remaja pengguna media sosial?
7. Apakah ada perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *cyberstalking* pada remaja pengguna media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *flaming* pada remaja pengguna media sosial
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *flharassment* pada remaja pengguna media sosial
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *denigration* pada remaja pengguna media sosial
4. Untuk mengetahui perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *impersonation* pada remaja pengguna media sosial
5. Untuk mengetahui perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *outing and trickery* pada remaja pengguna media sosial
6. Untuk mengetahui perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *exclusion* pada remaja pengguna media sosial
7. Untuk mengetahui perbedaan tingkat empati ditinjau dari *cyberbullying* bentuk *cyberstalking* pada remaja pengguna media sosial

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan tambahan kajian pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait pada psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan masukan kepada pembaca khususnya remaja agar lebih bijak menggunakan media sosial untuk menghindari perilaku yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, karena apapun yang diperbuat di media maya dapat berdampak pada dunia nyata.

E. Keaslian penelitian

Penelitian mengenai empati dan *cyberbullying* selama ini memang telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Rachmah (2014) yang berjudul “Empati pada Pelaku *Bullying*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana subjeknya pelaku *bullying* yang masih duduk dibangku SMA. Subjek dipilih berdasarkan kriteria subjek yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini diketahui bahwa alasan pelaku *bullying* yaitu faktor karakteristik korban, tradisi/budaya *bullying* disekolah, memiliki kemampuan empati yang rendah. Hal ini membuat pelaku tidak peduli dengan korban dan cenderung melakukan tindakan kekerasan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan subjek remaja pengguna media sosial. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Penelitian ini juga melihat tingkat empati pada setiap bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja pengguna media sosial.

Pada tahun 2014 Mawardah dan Adiyanti melakukan penelitian yang berjudul “Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*”.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII dan VIII dengan usia 12-14 tahun. Dalam penelitian ini variabel terikat yaitu pelaku *cyberbullying* dan variabel bebas kelompok teman sebaya dan regulasi emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelompok teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah variabel bebas yang digunakan, penelitian ini menggunakan empati sebagai variabel bebasnya. Subjeknya pada penelitian ini adalah remaja pengguna aktif dimedia sosial, mulai dari SMP hingga mahasiswa. Penelitian ini juga melihat tingkat empati pada setiap bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja pengguna media sosial.

Penelitian yang dilakukan Angraini dan Cucuani pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati pada Pemaafan Remaja Akhir”.Subjek dalam penelitiannya yaitu remaja akhir yang berstatus mahasiswa dan diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek, subjek yang digunakan adalah setiap remaja pengguna aktif di media sosial, mulai dari remaja awal hingga remaja akhir. Serta variabel satunya lagi adalah *cyberbullying*.

Penelitian Ramdhani tahun 2016 yang berjudul ”Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber”. Subjek pada penelitian ini adalah remaja. Penelitian ini diteliti menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa laki-laki lebih banyak terlibat dalam perundungan-siber. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebasnya hanya empati dan variabel terikat *cyberbullying*. Sedangkan

penelitian diatas variabel bebasnya emosi moral dan empati. Sedangkan variabel terikatnya sama-sama *cyberbullying*.

Pada tahun 2014 Vydia, Irliana dan Savitri melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sosial Media terhadap Komunikasi Interpersonal dan *Cyberbullying* pada Remaja”. Subjek penelitian ini adalah siswa siswi SMA di kota Semarang. Variabel terikat pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dan variabel bebasnya pengaruh sosial media dan *cyberbullying*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat dan variabel bebasnya. Variabel bebasnya yaitu empati dan variabel terikat *cyberbullying*. Subjeknya diajukan pada setiap remaja yang menggunakan media sosial bukan hanya siswa SMA saja melainkan SMP dan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Acet, Karademir dan Sercan pada tahun 2017 yang berjudul “*Analysis of the Influence of Adolescence Period Sport Activities on Empathic Tendency*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat empati siswa SMA dalam kegiatan olahraga. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang berbeda konsentrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kecenderungan empati lebih tinggi dibanding laki-laki. Dan olahraga dapat membuat empati yang tinggi pada siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel terikatnya *cyberbullying* dengan variabel bebas empati. Subjek yang digunakan adalah remaja pengguna media sosial.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Brewer dan Kerslake pada tahun 2015 dengan judul “*Cyberbullying, Self-esteem, Empathy and Loneliness*”. Subjek

yang diteliti yaitu remaja Inggris yang berusia 16-18 tahun. Variabel bebas yang digunakan adalah *self-esteem*, *empathy* dan *loneliness*. Sedangkan variabel terikatnya *cyberbullying*. Perbedaannya dengan yang peneliti lakukan terletak pada variabel bebas. Variabel bebas yang akan diteliti disini hanya empati. Subjek yang akan diteliti adalah remaja pengguna media sosial dengan usia 13-21 tahun.

Penelitian Patchin dan Hinduja (2010) dengan judul "*Cyberbullying and Self Esteem*". Penelitian dilakukan kepada 1.963 siswa Sekolah Menengah dengan rentang usia 11 sampai 16 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* yang rendah dengan perilaku *cyberbullying*. Siswa yang melakukan *cyberbullying* memiliki *self esteem* yang rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat didalam perilaku *cyberbullying*. Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah variabel bebas yang digunakan. Disini peneliti menggunakan empati sebagai variabel bebas. Subjek dan rentang usia yang akan diteliti juga berbeda. Peneliti menggunakan remaja yang berusia 13-21 tahun sebagai pengguna aktif media sosial.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas, maka penelitian mengenai perbedaan tingkat empati terhadap bentuk *cyberbullying* dilakukan remaja pengguna media sosial mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Keaslian penelitian dapat dilihat dari perbedaan subjek, tempat dan cara pengukuran penelitian. Sehingga keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Daftar Pustaka

- Acet, M., Karademir, T., & Sercan. (2017). Analysis of the influence of adolescence period sport activities on emphatic tendency. *Journal of Educational Research*. 5(2) 186-193
- Ang, R.P., & Goh, D.H. (2010). Cyberbullying among adolencents: the role of affective and cognitive emphathy, and gender. *Child Psychiatry Human Development*, 41(4):387-397. Doi:10.1007/s10578-010-0176-3
- Anggraini, D & Cucuani, H. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi*. 10(1) 18-24
- Aoyama, I. (2010). *Cyberbullying: What are the Psychological Profiles of Bullies, Victims and Bully-victims?*. Place unkown: Graduate Faculty of Baylor University
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 untuk penelitian dan skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- [Asyrof, M. \(2017\). Sejarah Singkat Kota Palembang. https://medium.com/@halomuhammadasyrof/sejarah-singkat-kota-palembang-add1d7817a70](https://medium.com/@halomuhammadasyrof/sejarah-singkat-kota-palembang-add1d7817a70)
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas. (ed.4)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baker, O. (2010). Cyberbullying and its correlation to traditional bullying, gender and frequent and risky usage of internet-mediated communication tools. *New media & Society*, 12(1), 109-125. Doi: 10.1177/1461444809341260
- Barlinska, J., Szuster, A., & Winiewski, M. (2015). The role of short- and long-term cognitive empathy activation in preventing cyberbystander reinforcing cyberbullying behavior. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 18(4), 241-244
- Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (Edisi kesepuluh Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Beran, T., & Li, Q. (2007). The relationship between cyberbullying and school bullying. *Journal of Student Wellbeing*, 1(2), 15-33
- Boyd, D.M. & Ellison, N.B. (2008). Social Networking Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13: 210-230. Doi: 10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x
- Brehm, S.S., & Kassin, S. M. (1993). *Social Psychology second edition*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Brewer, G & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, amphaty and loneliness. *Computers in Human Behavior*. 48. 255-260

- Camfield, D.C. (2006). Cyberbullying and Victimization: Psychological characteristics of bullies, victims and bully/victims. *Theses, Dissertations, professional Papers*.
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of cyberbullying, building social, and emotional resilience in schools*. New York: Springer Chan Heidelberg.
- Davis, M.H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 44 No 1: 113-126. Austin: University of Texas
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Eisenberg, N. (2000). Emotion regulation and moral development. *Annual Review of Psychology*, 51, 665-697.
- Elia, S. (2017). 41 Persen Remaja Indonesia pernah alami cyberbullying, <https://kumparan.com/@kumparanstyle/41-persen-remaja-indonesia-pernah-alami-cyberbullying> diakses pada 8 Mei 2019
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gourneau, B. (2012). Students' perspectives of bullying in school. *Contemporary Issues in Education Research*. 5(3), 117-125.
- Hamdi, A.S., & Bahruddin, E. (2014). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam psikologi*. Dalam Anas, A (Eds) Sleman: Deepublish
- Hinduja, S & Patchin, J.W. (2010). Cyberbullying and Self-esteem. *Journal of School Health*, 80 (12), 614-621
- Hoffman, M.L. (2000). Empathy and moral development: Implications for caring and justice. Cambridge University Press.
- <https://apjii.or.id/survei>
- <https://palembangkota.bps.go.id/index.php/site>
- Hurlock, E.B. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Huston, E. (2016). Cyberbullying in Adolescence A Concept Analysis. 39(1), 60-70
- Jolliffe, D., & Farrington, D.P. (2006). Examining the relationship between low empathy and bullying. *Journal of Aggressive Behavior*, 32(6), 540-550.
- Kamana, C. (2013). What country has the most bullies?. *Latitude News*
- Kowalski, R.M. & Limber, S.P. (2007). Electronic Bullying Among Middle School Students. *Journal of Adolescent Health* 41(2007), S22-S30

- Kowalski, R.M., Giumetti, G.W., Schroeder, A.N., & Lattanner, M.R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073-1137. Doi.org/10.1037/a0035618.
- Kowalski, R.M., Limber, S.P., & Agatston, P.W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. Australia: Blackwell Publishing
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The Challenge to Define. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6), 285-289
- [Lazuardi, G. \(2019\). KPAI: Sepanjang 2018, Kasus Cyberbully Meningkat. https://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/27/kpai-sepanjang-2018-kasus-cyberbully-meningkat](https://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/27/kpai-sepanjang-2018-kasus-cyberbully-meningkat)
- Lee, C., & Shin, N. (2017). Prevalence of cyberbullying and predictors of cyberbullying perpetration among Korean adolescents. *Computers in Human Behavior*, 68, 352–358. doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.047
- Li, Q. (2007). New bottle but old wine: a research of cyberbullying in schools. *Computers in Human Behavior*. 23(4), 1777-1791
- Li, Q. (2010). Bullying in the new playground: Research into cyberbullying and cyber victimization. *Australasian Journal of Educational Technology*, 23(4), 435-454
- Lindfors, P.L., Heino, R.K., & Rimpela, A.H. (2012). Cyberbullying among Finish adolescents - a population – based study. *BMC Public Health*, 12.
- [Malihah, Z & Alfiasari. \(2018\). Pelaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen. Vol 11, No. 2. 145-156](#)
- Margono, H., Yi, X. & Raikundalia, G.K. (2014). Mining Indonesian Cyberbullying Patterns in Social Networks. Proceedings of the Thirty-Seventh Australasian Computer Science Conference (ACSC 2014), Auckland, New Zealand. CRPIT Vol. 147- Computer Science 2014
- Mawardah, M & Adiyanti. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*. 41(1) 60-73
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Notar, C.E., Padgett, S., & Roden, J. (2013). Cyberbullying: resources for Intervention and Prevention. *Universal Journal of Educational Research*, 1(3), 133-145.
- Olweus, D. (2012). Invited expert discussion paper Cyberbullying: An overrated phenomenon? *European Journal of Development Psychology*, 1, 1-19.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Papalia, D.E., Feldman, R.D. & Martorell, G. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Patchin, J.W. & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614-621.
- Pratiwi, M.D. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying* pada Remaja. Semarang: APSIFOR Indonesia
- Rachmah, D.N. (2014). Empati pada pelaku bullying. *Jurnal Ecopay*, 1(2) 51-58
- Rahayu, F.S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negative penggunaan teknologi informasi. *Journal of information system*. Vol 8(1)
- Ramadhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*. 43(1) 66-80
- Raskauskas, J. and A.D. Stoltz. (2007). Involvement in Traditional and Electronic Bullying among Adolescents. *Journal of Developmental Psychology* 43(3), 564-75.
- Rasni. (2018). Gegara Kevin, Bianca Jodie Kontestan Indonesian Idol Alami Hal Mengerikan Ini Kata Dokter Raisa, <http://Makassar.Tribunnews.Com/Amp/2018/02/20/Gegara-Kevin-Bianca-Jodie-Kontestan-Indonesian-Idol-Alami-Hal-Mengerikan-Ini-Kata-Dokter-Reisa> diakses pada 28 April 2019
- [Sanders, R.A. \(2013\). Adolescent Psychosocial, Social, and Cognitive Development. *Adolescent medicine*. Vol, 34 No. 8](#)
- Sari, R.N., & Suryanto. (2016). Kecerdasan emosi, anonimitas dan *cyberbullying* (bully dunia maya). *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1). 48-61
- Sartrock, J.W. (2007). *Remaja Edisi 11*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Setiawan, S. (2018). Fenomena cyberbullying yang menimpa bowo tik-tok di Instagram, <https://www.kompasiana.com/sigit03980/5b50bde0d1962e2d1a76b737/fenomena-cyberbullying-yang-menimpa-bowo-tik-tok-di-Instagram> diakses pada 8 Mei 2019
- Slonje, R. & Smith, P.K. (2008). Cyberbullying: Another Main Type of Bullying?. *Scandinavian Journal of Psychology*.
- Slonje, R., Smith, P.K. & Frisen, A. (2012). The nature of cyberbullying, and strategies for prevention. *Computers in Human Behavior*. 29(1), 26-32 <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.024>
- Smith, P.K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal*

of psychology and psychiatry, 49(2). 376-385. Doi: 10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x

- Steffgen, G., Konig, A., Pfetsch, J., & Melzer, A. (2011). Are Cyberbullies less emphatic? Adolesents' cyberbullying behavior and emphatic responsiveness. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 14(11). 643-648. DOI: 10.1089/cyber.2010.0445
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Supeni, M.G. (2014). Empati perkembangan dan pentingnya dalam kehidupan bermasyarakat, 40(1). 60-71
- Suprana, D.J (2015). Penetrasi Pengguna Internet Sumsel**
<https://daerah.sindone ws.com/read/1019678/151/penetrasi-pengguna-internet-sumsel-baru-33-1435891131>
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., sears, D.O. (2012). Psikologi Sosial Edisi 12. Jakarta: Kencana
- Tokunaga, R.S. (2010). Folloeing you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26. 277-287
- Vydia, V., Irliana, N., Savitri, A.D. (2014). Pengaruh social media terhadap komunikasi interpersonal dan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Transformatika*, 12(1) 14-18
- [Wangid, M.N.,\(2016\). Cyberbullying: Students Behavior in virtual worlds. *Journal of Guidance and Conseling*. Vol 6 No 1, 38-48](#)
- Willard, N. (2005). Cyberbullying and cyberthreats. *Journal Research Press*. United State
- Willard, N. (2007). Educator's guide to cyberbullying and cyberthreats. Washington: U.S. Department of Education
- Williams, J.L. (2012). Teens, Sexts, & Cyberspace: The constitutional Implication of Curent Sexting & Cyberbullying Laws. *William & Mary Bill of Right Journal*, 20(3)
- Ybarra, M.L., Mitchell, K.J., Wolak, J., & Finkelhor, D. (2006). Examining characteristics and associated distress related to Internet harassment: Findings from the Second Youth Internet Safety Survey. *Pediatrics*, 118, 1169-1177
- Yulia. (2014). Biskom-2019 Pengguna Smartphone Capai 5,6 Miliar
<http://Www.Biskom.Web.Id/2014/01/22/2019-Pengguna-Smartphone-Capai-56-Miliar.Bwi> diakses pada 28 April 2019
- [Yusuf, S., \(2016\). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya](#)

